

Kemiskinan dan Pangan: Membeli dan Membeli

Oleh Faturochman*

Kata orang, makan merupakan kebutuhan paling pokok. Kebutuhan akan makan hanya kalah oleh kebutuhan akan bernapas dan minum. Orang akan mati kalau tidak bernapas dalam beberapa menit. Dalam beberapa jam tidak minum, orang juga bisa mati. Sedangkan kematian yang disebabkan tidak makan, konon terjadi karena tidak makan beberapa hari. Dilihat dari hirarki pentingnya itu, maka sebenarnya kata *makan* dan *minum* bisa menjadi kurang tepat. Mestinya minum-makan. Terlepas dari arti kata, yang jelas makan dan minum memang tidak terpisahkan. Karena sulit memisahkan keduanya, pengertian makan juga sering meliputi minum. Yang lebih luas barangkali pengertian pangan yang juga mengandung arti makan dan minum.

Orang bisa makan kalau dia memiliki kemampuan untuk makan. Kemampuan dalam hal ini bisa dibedakan menjadi dua, kemampuan secara fisik dan kemampuan secara ekonomi. Dalam keadaan sakit, apalagi koma, orang tidak bisa makan karena secara fisik tidak mampu, meskipun yang terhidang di dekatnya makanan paling enak. Sebaliknya, meskipun seseorang bisa menelan berbagai makanan dia toh tidak bisa makan secuilpun makanan-makanan itu kalau dia tidak bisa mendapatkannya karena secara ekonomis dia tidak mampu.

Potret Kemiskinan

Enam bulan yang lalu penulis terpana ketika minuman botol yang dibeli di pasar *diminta* oleh seorang wanita tua. Sebelumnya penulis belum selesai minum botol itu. Sambil berbicara dengan seseorang yang baru ketemu, botol dengan sisa minum sekitar 25 cc diletakkan di sebelah. Secara tiba-tiba wanita tua yang entah datang dari arah mana memegang botol itu sambil berkata *niki ngge kulo, nggih?* (Ini untuk saya, ya?). Belum lagi penulis menjawab, isi botol sudah mengalir di tenggorokannya. Penulis tertegun bukan karena tidak rela minuman itu diminta, tetapi hanya bertanya-tanya, apa latar belakang permintaan itu. Kemudian penulis bertanya pada wanita itu, masih ingin minum lagi? Dia menjawab, tidak. Dikatakan juga dia sudah lama sekali, ingin minum *soft drink* seperti itu, tetapi baru saat itulah keinginan itu terpenuhi, meski dengan jalan – kata dia sendiri – kurang sopan.

Selama ini kita semua mengerti bahwa tidak semua produk pangan bisa dinikmati masyarakat. Fakta adanya orang yang belum pernah minum *coca cola* dan sejenisnya barangkali, masih bisa diterima daripada kenyataan ada orang yang belum pernah makan kue. Keduanya barangkali bisa dikatakan kepincangan seandainya saat ini belum ada rekor kue *tart* tertinggi yang pernah tercatat atas nama warga negara kita. Sementara itu pasar-pasar swalayan juga terus tumbuh.

Kemampuan Membeli

Kita semua juga perlu optimis. Kasus seperti diatas boleh dikatan prosentasenya kecil, meskipun tidak boleh diabaikan. Apalagi saat ini kita sudah swasembada beras. Dengan swasembada ini berarti diversifikasi pangan bisa dilakukan. Sementara itu daya beli masyarakat juga semakin baik walaupun belum bisa dikatakan memadai.

Daya beli yang makin meningkat mestinya dibarengi dengan daya seleksi. Ternyata daya beli makanan – juga bahan makanan – kurang sejalan dengan seleksi makanan.

Gambaran hubungan antara daya beli dan kemampuan memilih barang konsumsi makan, menurut pengamatan dapat digambarkan seperti dibawah ini.

Bagi kelompok yang daya belinya terbatas tentu saja kesempatan memilihnya juga terbatas. Kasus biskuit marie beracun barangkali dapat dijadikan contoh . Biskuit marie yang beredar di kalangan bawah adalah marie yang sangat murah. Dengan harga dua puluh lima per bungkusnya orang dapat membeli untuk konsumsi. Rendahnya bahan pengembang yang digunakan itu bisa terlihat dari cara pengiriman dan pengepakan. Secara singkat, dari cara pengiriman dan pengepakan itu saja sulit untuk dipertanggungjawabkan kualitasnya sebagai bahan makanan.

Bahwa yang menjadi korban adalah anak-anak dari golongan ekonomi bawah salah satu sebabnya adalah kesempatan untuk memilih produk makanan yang terjamin kualitasnya. Dengan kata lain dilihat dari sudut konsumen mereka sebenarnya tidak memiliki pilihan yang cukup.

Fenomena lain hubungan antara daya beli dengan kemampuan memilih dapat dilihat pada kelompok yang populer sebagai kelompok konsumtif. Dengan uang yang dimilikinya, mereka mampu membeli sejumlah produk makanan, bahkan yang tidak dibutuhkan sekalipun. Soal *prestise* seringkali menjadi bahan pertimbangan utama. Tidak mengherankan bila *merk* susu bayi tertentu dianggap sebagai indikator status ekonomi mereka. Padahal dari sejumlah *merk* yang ada kandungan bahan makannya tidak berbeda secara signifikan.

Tampaknya makin menonjol adalah kelompok yang memiliki kemampuan ekonomis cukup sekaligus mampu memilih produk makanan yang baik. Tidak hanya kandungan bahan makanan yang menjadi pertimbangan mereka membeli makanan, tetapi masalah lain juga dipertimbangkan. Kasus lemak babi kiranya bisa menjadi contoh, tanpa bermaksud membesarkan-besarkan masalah lama. Mereka secara spontan mengurangi atau berhenti sama sekali mengonsumsi produk tertentu yang diproduksi tidak sesuai dengan norma yang dianut.

Sikap kritis seperti itu dipertahankan. Bukan terbatas pada pemahaman halal dan haramnya suatu produk, tetapi juga kualitas produk tersebut. Akan tetapi pola konsumsi atau yang lebih khusus pola makanan yang lebih tinggi di Dunia Ketiga (yang umumnya jarak antara kaya miskin masih cukup lebar), hanya mungkin diperoleh dengan biaya tinggi. Apalagi kalau bahan konsumsi tersebut dibuat di dalam negeri oleh industri-industri yang diproteksi, harga akan semakin tinggi lagi. Akibatnya golongan mampu saja yang bisa menikmatinya.

Dalam hati, kita semua sebenarnya tidak perlu percaya kepada hidup sederhana. Kenyataan bahwa sebagian rakyat itu hidup sederhana (baca: miskin) tidak berarti bahwa kita ini gemar kesederhanaan. Kita suka mimpi hidup mentereng. Manusia rupanya perlu gengsi, tak peduli dia itu miskin atau kaya. Untuk memperolehnya, segala yang ada di dunia dan dalam hidup ini bisa dipakai. Asal kita tahu saja apa yang punya gengsi, dimana dan bilamana. Dan juga bagaimana, sebab salah-salah mau jadi bidadari bisa jadi badut. Selain itu, rupanya kita ini memang sudah senang kepada yang berkilau dan berlebih-lebihan. Tak apalah kalau itu berbentuk prestasi yang meningkatkan mutu kehidupan dan mutu manusia Indonesia. Tak apalah kalau ini tidak cuma untuk memperpanjang sedih dan derita masyarakat banyak. Akan tetapi, sekali lagi, hidup memang masih sangat sederhana. Mungkin sejak dulu sudah dirasa biasa atau cukup atau membahagiakan, selain juga bisa menyusahkan. Akan tetapi, si sederhana ikut juga mimpi tinggi, apalagi sekarang. Mimpi yang sangat tidak

mudah. Yang tidak kenal sabar. Yang bisa keburu nafsu seperti wanita tua yang penasaran akan rasa *coca cola*.

*** Penulis adalah peneliti di Puslit Kependudukan UGM**